

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Audit internal terkenal dengan aktivitasnya dalam melakukan inspeksi, verifikasi, dan cek dan ricek, bahkan ada yang menyebutkan senang mencari-cari kesalahan (Media Pertamina, 2008). Dalam sebuah paper yang ditulis oleh Roux (2008), dikatakan bahwa auditor internal merupakan sekumpulan orang yang pekerjaannya senang menyela pekerjaan divisi lain untuk memberikan sejumlah pertanyaan dalam sebuah kuesioner lalu mereka akan menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk sekedar berdiskusi dengan CEO. Selain itu, auditor internal juga dianggap lebih banyak mendatangkan *cost* dibandingkan *benefit* yang diperoleh perusahaan. Peran auditor internal dianggap tidak memiliki dampak positif yang signifikan bagi perkembangan perusahaan. Auditor internal juga dianggap masih jauh dari perannya untuk menjadi seorang konsultan internal (Effendi, 2006). Hal ini berarti usul, saran dan rekomendasi yang diberikan oleh auditor internal kurang praktis bagi *auditee* atau dianggap menyulitkan.

Persepsi demikian merupakan risiko dan tantangan bagi auditor internal dalam menjalankan profesinya. Berkenaan dengan fenomena tersebut, ditambah dengan kebutuhan perusahaan akan konsultan intern demi pencapaian tujuan perusahaan, maka audit

internal mengalami perkembangan paradigma dengan menemukan definisi yang baru di tahun 1999 berdasarkan pandangan anggota IIA (*Institute of Internal Auditors*) melalui GTF (*Guidance Task Force*). Penetapan definisi audit internal yang baru ini diadopsi oleh dewan IIA pada bulan Juli tahun 1999 diikuti dengan penyesuaian standar beserta saran penerapan (*Practice Advisory*) yang mencakup aktivitas audit yang tercantum dalam definisi.

Definisi audit internal setelah tahun 1999 berdasarkan IIA dalam Kurt (2007:1-2) adalah:

“Internal Auditing is an independent, objective, assurance, and consulting activity designed to add value and improve an organization’s operations. It helps organization accomplish its objectives by bringing a systematic, dicipline approach to evaluate and improve effectiveness of risk management, control, and governance processes.”

Dari definisi tersebut, auditor internal diharapkan mampu menjadi rekan bagi manajemen, yang berfokus pada pemberian nilai tambah, lebih responsif terhadap risiko dan lingkungan bisnis bukan lagi dengan *watchdog* yakni suatu pendekatan dalam aktivitas audit internal yang memfokuskan pada aktivitas inspeksi, perhitungan, observasi, cek dan ricek yang bertujuan untuk memastikan ketaatan atau kepatuhan terhadap ketentuan, peraturan atau kebijakan yang telah ditetapkan (Effendi, 2002), namun berperan sebagai ‘partner’ dengan memberikan jasa *assurance* dan *consulting*. Dengan demikian, manajemen akan lebih terbantu

dalam menganalisis risiko, kontrol dan proses *governance* serta menerima nilai tambah.

Hal yang sangat menarik dari definisi baru tersebut adalah meluasnya *scope* kerja auditor internal, dari pemberian jasa *assurance* menjadi *assurance* dan *consulting* agar nilai tambah menjadi nyata.

Penambahan *scope* kerja ini menarik, karena sebelumnya aktivitas audit fokus pada pemberian jasa *assurance* namun bukan *consulting*. Sehingga ketika definisi ini timbul, IIA khususnya perlu mendapatkan pemetaan, wacana, dan *feed back* mengenai aktivitas-aktivitas audit internal. Dengan diketahuinya aktivitas-aktivitas audit internal setelah pengadopsian definisi, dapat dimungkinkan IIA melihat kondisi nyata di lapangan, sehingga mampu menjadi masukan dalam perkembangan profesi audit internal di masa yang akan datang.

Menurut Selim G., Woodward, S., dan Allegrini (2009), penelitian mengenai perubahan definisi audit internal ini masih sedikit dilakukan. Sebelum penelitiannya mengenai penerapan *consulting activity* (perbandingan antara UK/Irlandia dan Italia), beberapa peneliti lain yakni Brody & Lowe's (2000) meneliti mengenai efek dari meluasnya *scope* kerja audit internal akibat perubahan definisi terhadap *auditor's objectivity*, McCall (2002) meneliti auditor internal sebagai konsultan dalam bentuk studi kasus pada Auditor Perkotaan di Tallahassee. Gray & Gray's (1994) meneliti mengenai aktivitas audit yang mulai mengarah pada *consulting activity*. Kemudian Melville's (2003) meneliti

mengenai peran auditor internal dalam manajemen strategik. Sedangkan penelitian di Indonesia seperti yang telah dilakukan oleh Sudarwan, Djamal H., Kristanto B., Taufiq AB (2003) mengenai peran audit internal di Indonesia menyimpulkan bahwa prospek auditor internal berperan sebagai konsultan perusahaan mendapatkan momentum yang luas dengan kuatnya dukungan dari top manajemen perusahaan. Hal ini berarti aktivitas audit internal yang didukung oleh manajemen telah mampu memberikan nilai tambah.

Penelitian ini akan menyoroti aktivitas-aktivitas audit internal mengacu pada perubahan definisi audit internal yang terjadi di tahun 1999. Luaran yang diharapkan adalah presentase tipe-tipe penugasan aktivitas audit internal yang telah diterima dan dilakukan oleh perusahaan-perusahaan disertai dengan penjelasan deskriptif. Variabel yang akan digunakan adalah aktivitas audit internal. Populasi merupakan semua perusahaan se-Surabaya yang terdaftar sebagai klien YPIA (Yayasan Pendidikan Auditor Internal) tahun 1996-2008. Sampel akan diambil dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan *convenience method*.

Penelitian ini melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Selim, dkk (2009) yang meneliti mengenai aktivitas audit internal yakni *consulting practice* pada auditor internal di UK/Irlandia dan Italia akibat perubahan definisi audit internal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan *consulting* audit internal cukup tinggi di kedua negara, namun UK/Irlandia menunjukkan

keterlibatan auditor internal yang lebih tinggi dalam menerapkan *consulting activity* daripada Italia. Sampel yang diambil adalah sejumlah 94 auditor internal di UK/Irlandia dan 298 di Italia. Penelitian ini merupakan hasil survey dengan menyebar kuesioner yang hasilnya diproses melalui program SPSS 12 untuk analisis komparatif. Dari hasil penelitian dinyatakan bahwa sejak perubahan definisi (setelah 1999) terdapat kenaikan yang signifikan akan aktivitas audit fungsi audit internal terutama keterlibatannya dalam menerapkan *consulting activity* di kedua negara, dengan UK/Irlandia mengalami tingkat signifikan yang tinggi. UK/Irlandia dilihat akan melanjutkan perkembangan divisi audit internal yang seperti ini, aktivitas auditnya cenderung pada *consulting activity*. Sedangkan di Italia, auditor internal masih akan bekerja sama dengan konsultan di luar perusahaan. (Selim, dkk, 2009).

Penelitian ini juga merupakan respon dari *paper* yang ditulis oleh Roux (2008) yang menjabarkan mengenai makna *value added* dalam definisi audit internal tersebut yang salah satunya didapat melalui penerapan *consulting activity*, *scope* kerja baru audit internal. Selain itu, penelitian ini juga merupakan respon sekaligus lanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Habiburrochman (2005) yang merekomendasikan pada auditor internal untuk meng-*up date* pengetahuan audit dan aktivitas auditnya sesuai dengan definisi yang baru agar aktivitas auditnya tidak hanya berfokus pada pencarian kesalahan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebuah masalah:

‘Bagaimana Aktivitas Audit Fungsi Audit Internal di Surabaya?’

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas audit fungsi audit internal dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Surabaya disertai dengan penjelasan deskriptif singkat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi IIA Indonesia

Mampu memberikan pemetaan dan wacana mengenai aktivitas audit fungsi audit internal di Surabaya. Sehingga mampu menjadi sebuah kontribusi dan memudahkan IIA Indonesia dalam mengambil langkah atau kebijakan berdasarkan kondisi di lapangan.

b. Bagi Organisasi/perusahaan

Menambah wawasan akan aktivitas audit yang dilakukan oleh auditor internal beserta peranannya sebagai konsultan intern dan rekan manajemen bagi perusahaan serta potensinya untuk dapat memberikan nilai tambah.

c. Bagi Profesi Audit Internal

Memberikan wacana akan perkembangan profesi di lapangan berkenaan dengan aktivitas audit berdasarkan definisi audit internal. Khusus bagi direktur audit, mampu

melihat aktivitas audit internalnya dan mengambil kebijakan/langkah yang dibutuhkan ke depannya sehingga fungsi audit internal mampu memberikan kontribusi yang lebih lagi bagi organisasi.

2. Manfaat akademis

a. Bagi Institusi Pendidikan/Perguruan Tinggi

Memberikan wacana mengenai kondisi di lapangan mengenai aktivitas audit internal berkenaan dengan definisinya sehingga mampu mengarahkan mahasiswa yang merupakan anak didiknya untuk lebih ditingkatkan dan difokuskan kompetensinya mengenai ilmu audit internal.

b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan akan keadaan di lapangan apakah sesuai dengan teori yang telah diajarkan di perguruan tinggi atau berbeda akibat penyesuaian kondisi.

c. Bagi pembaca/masyarakat luas

Memberikan wacana lebih dalam mengenai audit internal, definisi dan aktivitasnya yang seringkali disamakan dengan audit eksternal serta menambah pengetahuan mengenai jasa yang diberikan oleh audit internal yang ditujukan untuk pemberian nilai tambah bagi *users*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan pemaparan mengenai kondisi awal di lapangan (*starting point*) dalam mengadakan penelitian berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjadi landasan peneliti dalam melakukan pembahasan. Tinjauan pustaka terdiri atas penelitian terdahulu, landasan teori yang berisi konsep yang relevan dengan rumusan masalah.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri atas desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; dan analisis data.

BAB 4 : ANALISIS dan PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN dan SARAN

Bab ini terdiri atas simpulan dan saran penelitian.